

**HARMONISASI PENDIDIKAN KRISTEN DAN KEARIFAN LOKAL INDONESIA:  
REFLEKSI PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA**

Hendra Gunarto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STT Bethel Indonesia

Email: [hendragunartoprivat@gmail.com](mailto:hendragunartoprivat@gmail.com)

**Abstrak:** Tulisan ini membahas pentingnya integrasi antara pendidikan Kristen dan kearifan lokal di Indonesia, dengan merujuk pada pemikiran Ki Hajar Dewantara sebagai landasan. Dalam konteks masyarakat yang multikultural, pendidikan Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran nilai-nilai agama, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kesadaran identitas nasional dan pelestarian budaya lokal. Melalui pendekatan yang mengedepankan kearifan lokal, pendidikan Kristen dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan, serta memperkuat karakter dan identitas siswa. Tulisan ini juga mengidentifikasi tantangan dalam integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan Kristen dan menawarkan solusi yang dapat diterapkan. Rekomendasi untuk pengembangan pendidikan Kristen yang harmonis dengan kearifan lokal di masa depan mencakup pengembangan kurikulum kontekstual, pelatihan guru, kolaborasi dengan masyarakat, dan penelitian lebih lanjut. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pendidikan Kristen dapat menciptakan generasi yang tidak hanya beriman, tetapi juga memiliki kesadaran budaya yang tinggi dan rasa bangga terhadap identitas mereka.

**Kata Kunci:** Pendidikan Kristen, Kearifan Lokal, Ki Hajar Dewantara, Tiga Semboyan.

**Abstract:** *This paper discusses the importance of integration between Christian education and local wisdom in Indonesia, referring to the thoughts of Ki Hajar Dewantara as a foundation. In the context of a multicultural society, Christian education not only functions as a means of teaching religious values, but also as a tool to build awareness of national identity and preserve local culture. Through an approach that prioritizes local wisdom, Christian education can create an inclusive and relevant learning environment, as well as strengthen students' character and identity. This paper also identifies challenges in integrating local wisdom into Christian education and offers solutions that can be implemented. Recommendations for the development of Christian education that is harmonious with local wisdom in the future include the development of contextual curriculum, teacher training, collaboration with the community, and further research. With these steps, it is hoped that Christian education can create a generation that is not only faithful, but also has a high cultural awareness and pride in their identity.*

**Keywords:** *Christian Education, Local Wisdom, Ki Hajar Dewantara, Three Motto.s.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda di Indonesia. Dalam konteks masyarakat yang multikultural dan beragam, pendidikan Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kesadaran akan identitas nasional dan kearifan lokal.

Ki Hajar Dewantara, sebagai tokoh pendidikan nasional, menekankan pentingnya pendidikan yang berakar pada budaya dan nilai-nilai lokal. Ia berpendapat bahwa pendidikan yang baik harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan setempat dengan prinsip-prinsip pendidikan yang universal. (Wiryopranoto et al., 2017)

Kearifan lokal, yang mencakup tradisi, norma, dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat, memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan. Kearifan lokal tidak hanya memperkaya kurikulum pendidikan, tetapi juga membantu siswa untuk memahami dan menghargai identitas budaya mereka. (Kaseroan et al., 2025) Dalam pendidikan Kristen, integrasi kearifan lokal dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan relevan, sehingga siswa dapat mengembangkan diri mereka secara holistik. (Sugiarta et al., 2019)

Pentingnya pendidikan Kristen yang sinergis dengan kearifan lokal menjadi semakin jelas dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Dalam era di mana nilai-nilai budaya sering kali terancam oleh pengaruh luar, pendidikan yang mengedepankan kearifan lokal dapat berfungsi sebagai benteng untuk melestarikan identitas budaya bangsa. (Poroe et al., 2022) Oleh karena itu, eksplorasi harmoni antara pendidikan Kristen dan kearifan lokal menjadi sangat relevan dan mendesak.

## Tujuan Penulisan

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis keharmonian antara pendidikan Kristen dan kearifan lokal di Indonesia, dengan merujuk pada pemikiran Ki Hajar Dewantara sebagai landasan. Dalam konteks masyarakat yang semakin global, penting bagi pendidikan Kristen untuk tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang kaya dan beragam. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara konkret untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum pendidikan Kristen, sehingga menciptakan generasi yang tidak hanya beriman, tetapi juga memiliki kesadaran budaya yang tinggi dan rasa bangga terhadap identitas mereka.

Lebih jauh lagi, tulisan ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang

bagaimana pendidikan Kristen dapat berkontribusi dalam pelestarian dan pengembangan kearifan lokal di Indonesia. Dengan mengedepankan nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran, pendidikan Kristen dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan generasi muda dengan warisan budaya mereka, sekaligus membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman. Integrasi ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan relevan, serta memperkuat rasa kebangsaan dan cinta tanah air di kalangan siswa

## **Rumusan Masalah**

Dalam konteks pengembangan pendidikan Kristen di Indonesia, tulisan ini akan membahas beberapa aspek penting. Pertama, akan diidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan Kristen di Indonesia. Selanjutnya, pemikiran Ki Hajar Dewantara akan dianalisis untuk melihat bagaimana ia dapat memberikan inspirasi dalam pengembangan pendidikan Kristen yang berbasis kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji tantangan yang dihadapi dalam integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan Kristen, beserta solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya. Terakhir, dampak dari integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Kristen terhadap perkembangan karakter dan identitas siswa juga akan dieksplorasi.

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan Kristen di Indonesia, serta memperkuat hubungan antara pendidikan dan kearifan lokal. Melalui pemikiran Ki Hajar Dewantara, diharapkan pendidikan Kristen dapat menjadi lebih relevan dan mampu menjawab tantangan zaman, sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya yang ada.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Kristen di Indonesia serta pemikiran Ki Hajar Dewantara. Penelitian dimulai dengan studi literatur yang mengkaji sumber-sumber relevan mengenai pendidikan Kristen, kearifan lokal, dan pemikiran Ki Hajar Dewantara. Sumber-sumber ini mencakup buku, artikel jurnal, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan pendidikan dan budaya.

Setelah pengumpulan data melalui studi literatur, peneliti akan menganalisis informasi

yang diperoleh untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Kristen. Analisis ini akan dilakukan dengan pendekatan analisis tematik, yang bertujuan untuk memahami hubungan antara pendidikan Kristen dan kearifan lokal. Hasil analisis akan dibahas dalam konteks tujuan penelitian, dan peneliti akan menyimpulkan temuan serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan pendidikan Kristen yang lebih inklusif dan relevan dengan kearifan lokal. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Kristen dan dampaknya terhadap karakter serta identitas siswa di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Definisi dan Prinsip Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen adalah suatu proses pembelajaran yang berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai Kristiani, yang bertujuan untuk membentuk karakter, moral, dan spiritual individu sesuai dengan kehendak Tuhan. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan holistik individu, mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan Kristen berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat hidup sesuai dengan prinsip-prinsip iman Kristen. (Poroe et al., 2022)

Pada dasarnya, pendidikan Kristen ini berakar pada iman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Proses pendidikan dimulai dengan pengenalan akan Tuhan dan ajarannya, yang menjadi landasan bagi semua aspek kehidupan. Dalam konteks ini, setiap individu dianggap diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, yang memberikan mereka nilai dan martabat yang tinggi. Konsep ini tidak hanya menekankan pentingnya pengembangan intelektual, tetapi juga spiritual, di mana siswa diajarkan untuk mengenali dan menghargai hubungan mereka dengan Tuhan. Dengan demikian, pendidikan Kristen berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter dan moralitas siswa, yang pada gilirannya akan mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. (Sugiarta et al., 2019)

Salah satu prinsip utama dalam pendidikan Kristen adalah integrasi antara iman dan pengetahuan. Pendidikan tidak hanya dilihat sebagai transfer informasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani. (Kaseroan et al., 2025) Dalam hal ini, siswa diajarkan untuk melihat dunia melalui lensa iman, yang memungkinkan mereka untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan ajaran Alkitab.

Misalnya, ketika mempelajari ilmu pengetahuan, siswa dapat diajarkan untuk melihat keajaiban ciptaan Tuhan dan memahami hukum-hukum alam sebagai bagian dari rencana-Nya. Dengan cara ini, pendidikan Kristen menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan dan tanggung jawab mereka sebagai individu yang beriman. (Sitanggang, 2025) Hal ini juga membantu siswa untuk mengembangkan sikap kritis dan reflektif terhadap berbagai isu yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Kristen. Pendidikan ini berfokus pada pembentukan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Kristus. (Manik & Tanasyah, 2020) Siswa diajarkan untuk mengembangkan sifat-sifat seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan tanggung jawab. Proses ini melibatkan pembelajaran melalui teladan, di mana guru dan orang tua berperan sebagai panutan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam lingkungan sekolah, guru dapat memberikan contoh konkret tentang bagaimana menerapkan kasih dan kejujuran dalam interaksi dengan teman-teman dan dalam menyelesaikan tugas. (Sianipar & Irawati, 2022) Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai itu dapat diimplementasikan dalam praktik.

Keterlibatan dalam komunitas juga menjadi aspek penting dalam pendidikan Kristen. Siswa diajarkan untuk memahami bahwa mereka adalah bagian dari tubuh Kristus dan memiliki tanggung jawab untuk melayani sesama. Melalui kegiatan sosial dan pelayanan, siswa belajar untuk mengaplikasikan nilai-nilai Kristiani dalam konteks masyarakat. (Manik & Tanasyah, 2020) Misalnya, mereka dapat terlibat dalam program pengabdian masyarakat, seperti membantu orang-orang yang kurang beruntung atau berpartisipasi dalam kegiatan amal. Keterlibatan ini tidak hanya membantu siswa untuk mengembangkan empati dan kepedulian terhadap orang lain, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas. (Barasaa et al., 2024) Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada pengembangan individu, tetapi juga pada kontribusi mereka terhadap masyarakat yang lebih luas.

Akhirnya, pendidikan Kristen memandang pendidikan sebagai proses yang berlangsung sepanjang hayat. Siswa diajarkan untuk terus belajar dan berkembang, baik secara akademis maupun spiritual. Konsep ini mencakup pengembangan kebiasaan membaca Alkitab, berdoa, dan terlibat dalam komunitas gereja. Dengan cara ini, pendidikan Kristen tidak hanya berhenti di bangku sekolah, tetapi menjadi bagian integral dari perjalanan hidup individu. (Barasaa et

al., 2024) Siswa diajarkan untuk melihat setiap pengalaman sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh, baik dalam pengetahuan maupun dalam iman. Dengan demikian, pendidikan Kristen membekali siswa dengan alat dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup, serta untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. (Manik & Tanasyah, 2020) Melalui pendekatan yang holistik ini, pendidikan Kristen berupaya untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan komitmen yang mendalam terhadap nilai-nilai Kristiani.

## 2. Tujuan Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen memiliki tujuan yang beragam, namun dapat diringkas dalam beberapa poin utama yang mencerminkan visi dan misi dari pendidikan ini. Salah satu tujuan utama pendidikan Kristen adalah mengembangkan karakter siswa yang berbasis pada nilai-nilai Kristiani. Dalam konteks ini, pendidikan Kristen berfokus pada pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus, di mana siswa diajarkan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat. (Frastati et al., 2024) Hal ini bertujuan agar siswa dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, dan berintegritas. Dengan demikian, pendidikan Kristen berperan penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Proses ini melibatkan pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, di mana siswa diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. (Manik & Tanasyah, 2020)

Selain itu, pendidikan Kristen juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual siswa. Kesadaran spiritual ini sangat penting, karena membantu siswa mengenali dan memahami hubungan mereka dengan Tuhan. Melalui pengajaran Alkitab, doa, dan kegiatan spiritual lainnya, siswa diajarkan untuk mengembangkan iman yang kuat dan hubungan yang intim dengan Tuhan. Proses ini diharapkan dapat membimbing mereka dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan kehendak Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. (Barasaa et al., 2024) Dengan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, siswa tidak hanya akan mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik, tetapi juga akan memiliki pandangan yang lebih luas tentang tujuan hidup mereka. Kesadaran ini menjadi landasan bagi mereka untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan berkontribusi positif bagi orang lain.

Pendidikan Kristen juga memiliki tujuan untuk mempersiapkan siswa agar dapat

melayani sesama dan berkontribusi positif dalam masyarakat. (Manik & Tanasyah, 2020) Dalam konteks ini, siswa diajarkan untuk memahami panggilan mereka sebagai pelayan Kristus, yang tidak hanya berfokus pada diri sendiri, tetapi juga pada kebutuhan orang lain. Melalui kegiatan pelayanan dan pengabdian, siswa belajar untuk mengaplikasikan nilai-nilai Kristiani dalam tindakan nyata. Misalnya, mereka dapat terlibat dalam program-program sosial yang membantu masyarakat yang kurang beruntung, atau berpartisipasi dalam kegiatan amal yang mendukung orang-orang yang membutuhkan. Dengan cara ini, pendidikan Kristen tidak hanya membentuk individu yang baik, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih peduli dan saling mendukung. Siswa diajarkan bahwa melayani adalah bagian dari iman mereka, dan bahwa tindakan nyata dalam membantu sesama adalah wujud dari kasih Kristus yang mereka anut.

Selanjutnya, pendidikan Kristen juga mendorong pemikiran kritis dan kreatif di kalangan siswa. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pengajaran nilai-nilai moral, tetapi juga mengajak siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. (Barasaa et al., 2024) Siswa diajarkan untuk menganalisis informasi, mempertanyakan asumsi, dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. Dengan demikian, pendidikan Kristen berperan dalam membentuk individu yang mampu berpikir secara mandiri dan bertanggung jawab. (Frastati et al., 2024) Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan, kemampuan untuk berpikir kritis menjadi sangat penting. Siswa yang dilatih untuk berpikir kritis akan lebih siap menghadapi berbagai situasi dan membuat keputusan yang tepat. Selain itu, pemikiran kreatif juga penting dalam menciptakan inovasi dan solusi baru yang dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Terakhir, dalam konteks Indonesia yang kaya akan budaya dan tradisi, pendidikan Kristen juga bertujuan untuk mengembangkan rasa cinta terhadap kearifan lokal. Siswa diajarkan untuk menghargai dan melestarikan budaya mereka, serta mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya pendidikan yang berakar pada budaya dan nilai-nilai lokal. (Wiryopranoto et al., 2017) Dengan mengembangkan rasa cinta terhadap kearifan lokal, siswa tidak hanya menjadi individu yang berpendidikan, tetapi juga menjadi warga negara yang bangga akan identitas budaya mereka. Pendidikan Kristen yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya memahami dan menghargai warisan budaya mereka, tetapi juga mampu berkontribusi dalam melestarikannya. (Sugiarta et al., 2019)

Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mencapai prestasi akademis, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk individu yang beriman, berkarakter, dan berbudaya. Melalui tujuan-tujuan ini, pendidikan Kristen diharapkan dapat menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan zaman dengan iman, integritas, dan cinta kasih, serta berkontribusi secara signifikan dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

### 3. Kearifan Lokal dalam Pendidikan

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas atau masyarakat tertentu, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk tradisi, budaya, norma, dan cara pandang terhadap alam dan kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal menjadi sangat penting karena ia berfungsi sebagai landasan untuk membentuk identitas dan karakter siswa. Pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal tidak hanya membantu siswa memahami dan menghargai budaya mereka sendiri, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat.

Dalam pendidikan Kristen, kearifan lokal dapat diintegrasikan dengan ajaran Alkitab untuk menciptakan pemahaman yang lebih holistik tentang kehidupan. Misalnya, nilai-nilai seperti kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial yang diajarkan dalam Alkitab dapat dipadukan dengan praktik-praktik kearifan lokal yang menekankan pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan dan sesama. (Sitanggang, 2025) Dengan demikian, pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. (Kaseroan et al., 2025)

Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan juga terletak pada kemampuannya untuk menjawab tantangan zaman. Dalam era globalisasi, di mana budaya asing sering kali mendominasi, kearifan lokal berfungsi sebagai penyeimbang yang membantu siswa untuk tetap terhubung dengan akar budaya mereka. (Sitanggang, 2025) Pendidikan yang mengedepankan kearifan lokal dapat membantu siswa untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap identitas budaya mereka, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang semakin beragam. Selain itu, kearifan lokal juga dapat menjadi sumber inspirasi dalam menciptakan solusi inovatif untuk masalah-masalah yang dihadapi oleh

masyarakat, seperti isu lingkungan, sosial, dan ekonomi.

#### 4. Contoh Kearifan Lokal di Indonesia

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya, memiliki banyak contoh kearifan lokal yang relevan dengan pendidikan. Salah satu contohnya adalah konsep "gotong royong," yang merupakan nilai dasar dalam masyarakat Indonesia. Gotong royong mengajarkan pentingnya kerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan. Dalam konteks pendidikan, nilai ini dapat diterapkan dalam kegiatan kelompok di sekolah, di mana siswa diajarkan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan proyek atau tugas. Dengan mengintegrasikan nilai gotong royong dalam pendidikan, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya kolaborasi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain. (Sitanggang, 2025)

Contoh lain dari kearifan lokal yang relevan adalah tradisi "sistem pendidikan berbasis komunitas" yang ada di berbagai daerah di Indonesia. (Sugiarta et al., 2019) Dalam sistem ini, pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan peran aktif masyarakat. Misalnya, di beberapa daerah, orang tua dan anggota masyarakat lainnya berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat ikatan antara sekolah dan masyarakat. Dengan melibatkan masyarakat dalam pendidikan, siswa dapat belajar dari pengalaman hidup nyata dan memahami konteks sosial budaya di sekitar mereka.

Kearifan lokal juga dapat ditemukan dalam praktik-praktik siswa diajarkan untuk menghargai alam dan memahami pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan demikian, pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam praktik pertanian dapat membantu siswa untuk menjadi generasi yang peduli terhadap lingkungan dan berkomitmen untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam.

Seni dan budaya lokal juga merupakan bagian penting dari kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan. Misalnya, pengajaran tentang seni tari tradisional, musik, dan kerajinan tangan dapat membantu siswa untuk menghargai warisan budaya mereka. Melalui kegiatan seni, siswa tidak hanya belajar tentang teknik dan keterampilan, tetapi juga memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap karya seni. Pendidikan yang mengedepankan seni dan budaya lokal dapat membantu siswa untuk mengembangkan

keaktivitas dan ekspresi diri, serta memperkuat identitas budaya mereka.(Wiryopranoto et al., 2017)

Dalam konteks pendidikan Kristen, integrasi kearifan lokal dapat dilakukan dengan mengaitkan nilai-nilai Kristiani dengan praktik-praktik budaya yang ada. Misalnya, nilai kasih dan kepedulian terhadap sesama yang diajarkan dalam Alkitab dapat dipadukan dengan tradisi gotong royong dalam masyarakat.(Sitanggang, 2025) Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai Kristiani secara teoritis, tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal dan nilai-nilai Kristiani dapat menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berkarakter dan berbudaya.(Wiryopranoto et al., 2017)

Secara keseluruhan, kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, terutama dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan, siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademis, tetapi juga dibentuk menjadi individu yang memiliki karakter yang kuat, kesadaran sosial, dan rasa cinta terhadap budaya mereka.(Wiryopranoto et al., 2017) Pendidikan yang mengedepankan kearifan lokal dapat membantu menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan zaman dengan iman, integritas, dan cinta kasih, serta berkontribusi positif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam. Melalui pendekatan ini, pendidikan Kristen diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk individu yang beriman, berkarakter, dan berbudaya, serta mampu menjawab tantangan global dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

## **5. Pemikiran Ki Hajar Dewantara**

### **a. Biografi Singkat Ki Hajar Dewantara**

Ki Hajar Dewantara, yang lahir pada 2 Mei 1889 di Jombang, Jawa Timur, adalah seorang tokoh pendidikan dan kebudayaan yang sangat berpengaruh di Indonesia. Nama aslinya adalah Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, dan ia berasal dari keluarga bangsawan Jawa. Sejak usia muda, Ki Hajar Dewantara menunjukkan minat yang besar terhadap pendidikan dan kebudayaan. Ia menempuh pendidikan di sekolah-sekolah Belanda, tetapi kemudian merasa bahwa sistem pendidikan kolonial tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia.(Wiryopranoto et al., 2017)

Pada tahun 1912, Ki Hajar Dewantara mendirikan Taman Siswa, sebuah lembaga

pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan budaya dan nilai-nilai lokal Indonesia. Taman Siswa menjadi pelopor dalam pendidikan nasional yang mengedepankan kearifan lokal dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam kurikulum. Ki Hajar Dewantara percaya bahwa pendidikan harus berakar pada budaya dan tradisi masyarakat, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga memahami dan menghargai identitas budaya mereka. (Wiryopranoto et al., 2017)

Kontribusi Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan sangat signifikan, terutama dalam memperjuangkan hak-hak pendidikan bagi rakyat Indonesia. Ia berjuang melawan diskriminasi dalam pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Melalui Taman Siswa, ia mengembangkan metode pendidikan yang lebih demokratis dan inklusif, di mana semua anak, tanpa memandang latar belakang sosial dan ekonomi, memiliki kesempatan untuk belajar. (Sugiarta et al., 2019) Selain itu, Ki Hajar Dewantara juga aktif dalam gerakan kemerdekaan Indonesia, dan pemikirannya tentang pendidikan sangat dipengaruhi oleh semangat nasionalisme dan keinginan untuk memajukan bangsa.

### **b. Tiga Semboyan Ki Hajar Dewantara**

Ki Hajar Dewantara dikenal dengan tiga semboyan yang menjadi prinsip dasar dalam pendidikan, yaitu "Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani." Ketiga semboyan ini memiliki makna yang dalam dan relevan dalam konteks pendidikan, baik di masa lalu maupun saat ini. (Wiryopranoto et al., 2017)

1. Ing ngarso sung tulodo: Semboyan ini berarti "di depan memberi teladan." Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya peran pendidik sebagai teladan bagi siswa. Seorang pendidik harus mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga siswa dapat meniru dan mengadopsi nilai-nilai positif tersebut. Dalam konteks pendidikan Kristen, semboyan ini sejalan dengan ajaran Yesus Kristus yang mengajak para pengikut-Nya untuk menjadi teladan dalam hidup sehari-hari. Pendidik yang baik tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui contoh yang nyata.
2. Ing madyo mangun karso: Semboyan ini berarti "di tengah membangun semangat." Ki Hajar Dewantara percaya bahwa pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang inspiratif dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan Kristen, hal ini dapat diartikan sebagai upaya

untuk membangkitkan semangat iman dan keterlibatan siswa dalam kegiatan yang bermanfaat. Pendidik diharapkan dapat mengajak siswa untuk berkontribusi dalam pelayanan dan kegiatan sosial, sehingga mereka tidak hanya belajar untuk diri sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain.

3. Tut wuri handayani: Semboyan ini berarti "dari belakang memberi dorongan." Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya dukungan dan dorongan bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka. Pendidik harus mampu memberikan bimbingan dan motivasi, tanpa mengendalikan atau memaksa siswa. Dalam konteks pendidikan Kristen, semboyan ini mencerminkan sikap kasih dan pengertian yang harus dimiliki oleh pendidik. Pendidik diharapkan dapat mendukung siswa dalam perjalanan iman mereka, memberikan dorongan untuk tumbuh dalam pengetahuan dan spiritualitas, serta membantu mereka menemukan panggilan hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Ketiga semboyan ini tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengajarkan pentingnya teladan, semangat, dan dukungan dalam membentuk individu yang berkualitas. Dalam pendidikan Kristen, prinsip-prinsip ini dapat diintegrasikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter dan spiritualitas siswa.

### c. Pancadarma sebagai Landasan Pendidikan

Pancadarma adalah lima prinsip yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai landasan dalam pendidikan. Pancadarma ini menjadi pedoman bagi pendidik dalam menjalankan tugasnya dan menciptakan sistem pendidikan yang holistik. (Wiryopranoto et al., 2017)

1. Pendidikan untuk membentuk karakter: Prinsip ini menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter siswa. Dalam konteks pendidikan Kristen, pembentukan karakter sangat penting karena karakter yang baik akan membentuk individu yang bertanggung jawab dan berintegritas. Pendidikan Kristen berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Kristus, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat.
2. Pendidikan untuk mengembangkan potensi: Pancadarma juga menekankan

pentingnya pengembangan potensi siswa. Setiap individu memiliki bakat dan kemampuan yang unik, dan pendidikan harus mampu mengidentifikasi serta mengembangkan potensi tersebut. Dalam pendidikan Kristen, hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, baik dalam bidang akademis, seni, maupun olahraga. Dengan demikian, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

3. Pendidikan untuk membangun rasa kebangsaan: Prinsip ini mengajak pendidik untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan kebangsaan kepada siswa. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, pendidikan harus mampu mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan membangun persatuan. Pendidikan Kristen dapat mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dengan ajaran kasih dan persaudaraan, sehingga siswa tidak hanya memahami identitas budaya mereka, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikannya.
4. Pendidikan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera: Pancadarma juga menekankan pentingnya pendidikan dalam menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Pendidik diharapkan dapat mengajarkan siswa tentang keadilan sosial, hak asasi manusia, dan tanggung jawab terhadap sesama. Dalam pendidikan Kristen, hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan pelayanan dan pengabdian kepada masyarakat, di mana siswa diajarkan untuk peduli terhadap kebutuhan orang lain dan berkontribusi dalam menciptakan perubahan positif.
5. Pendidikan untuk mengembangkan kearifan lokal: Prinsip terakhir dari Pancadarma adalah pentingnya mengembangkan kearifan lokal dalam pendidikan. Kearifan lokal mencakup pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang dalam masyarakat, dan pendidikan harus mampu mengintegrasikan kearifan ini dalam kurikulum. Dalam konteks pendidikan Kristen, hal ini dapat dilakukan dengan mengajarkan siswa untuk menghargai dan melestarikan budaya mereka, serta mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan akademis, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter dan identitas yang kuat dalam konteks budaya yang lebih luas.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara memberikan landasan yang kuat bagi pendidikan di Indonesia. Melalui biografi singkatnya, kita dapat melihat bagaimana perjuangannya dalam memperjuangkan hak-hak pendidikan bagi rakyat Indonesia. Tiga semboyan yang ia kembangkan menjadi prinsip dasar dalam pendidikan, mengajarkan pentingnya teladan, semangat, dan dukungan dalam membentuk individu yang berkualitas. Pancadarma sebagai landasan pendidikan juga memberikan pedoman bagi pendidik untuk menciptakan sistem pendidikan yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada pengembangan akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan potensi, rasa kebangsaan, keadilan sosial, dan kearifan lokal.

Dengan mengintegrasikan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan Kristen, kita dapat menciptakan pendidikan Kristen yang berakar pada kearifan lokal dan prinsip-prinsip Pancadarma diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk individu yang beriman, berkarakter, dan berbudaya, serta siap menghadapi tantangan zaman dengan iman, integritas, dan cinta kasih.

## **6. Harmoni antara Pendidikan Kristen dan Kearifan Lokal**

### **a) Strategi Integrasi**

Integrasi antara pendidikan Kristen dan kearifan lokal merupakan suatu pendekatan yang penting untuk menciptakan pendidikan yang relevan dan kontekstual di Indonesia. Dalam rangka mencapai harmoni ini, beberapa strategi dapat diterapkan. Pertama, pengembangan kurikulum yang inklusif menjadi langkah awal yang krusial. Kurikulum pendidikan Kristen harus dirancang sedemikian rupa sehingga mencakup nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat. (Poroe et al., 2022) Misalnya, dalam pengajaran tentang kasih dan pelayanan, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lokal seperti gotong royong dan saling menghormati dapat diintegrasikan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran Kristen, tetapi juga memahami dan menghargai budaya mereka sendiri. (Sitanggang, 2025)

Kedua, metode pembelajaran yang partisipatif dapat digunakan untuk mendorong siswa terlibat aktif dalam proses belajar. Melalui diskusi kelompok, proyek berbasis komunitas, dan kegiatan lapangan, siswa dapat belajar langsung dari praktik kearifan lokal. Misalnya, mereka dapat terlibat dalam kegiatan pertanian tradisional yang mengajarkan nilai-nilai kerja keras dan tanggung jawab terhadap alam. Dengan melibatkan siswa dalam pengalaman nyata, mereka akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. (Mduwile &

Goswami, 2024)

Ketiga, kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan pemuka agama juga sangat penting. Melibatkan mereka dalam proses pendidikan dapat membantu menjembatani antara ajaran Kristen dan kearifan lokal. (Poroe et al., 2022) Tokoh masyarakat dapat memberikan perspektif yang lebih dalam tentang nilai-nilai lokal, sementara pemuka agama dapat membantu mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan ajaran Kristen. Dengan kolaborasi ini, pendidikan menjadi lebih holistik dan relevan bagi siswa. (Sitanggang, 2025)

Keempat, penggunaan media dan teknologi juga dapat menjadi alat yang efektif dalam integrasi ini. Dengan memanfaatkan teknologi informasi, materi ajar yang menggabungkan pendidikan Kristen dan kearifan lokal dapat disebarluaskan dengan lebih luas. Misalnya, video pembelajaran yang menampilkan praktik kearifan lokal yang sejalan dengan ajaran Kristen dapat menjadi sumber inspirasi bagi siswa. Selain itu, platform online dapat digunakan untuk berbagi pengalaman dan praktik baik dari berbagai komunitas, sehingga memperkaya proses pembelajaran.

## **b) Manfaat Harmonisasi**

Integrasi antara pendidikan Kristen dan kearifan lokal memberikan berbagai manfaat positif, baik bagi siswa maupun masyarakat. Pertama, penguatan identitas budaya menjadi salah satu dampak yang signifikan. (Poroe et al., 2022) Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan Kristen, siswa akan lebih memahami dan menghargai budaya mereka sendiri. Hal ini penting untuk membangun rasa bangga terhadap identitas lokal, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan sebagai bagian dari masyarakat Indonesia. (Nur, 2022)

Kedua, pengembangan karakter yang lebih holistik juga menjadi manfaat dari integrasi ini. Pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai Kristen dengan kearifan lokal akan membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Mereka akan belajar untuk menghargai nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab, yang sejalan dengan ajaran Kristen, serta nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan saling menghormati. Dengan demikian, siswa akan tumbuh menjadi individu yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi masyarakat. (Munte, 2024)

Ketiga, peningkatan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan juga merupakan dampak positif dari integrasi ini. Ketika pendidikan Kristen mengakomodasi kearifan lokal, masyarakat

akan merasa lebih terlibat dan memiliki rasa kepemilikan terhadap proses pendidikan. Hal ini dapat mendorong orang tua dan anggota masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka, baik melalui dukungan moral maupun materi. (Sitanggang, 2025) Keterlibatan ini akan menciptakan sinergi antara sekolah dan masyarakat, yang pada akhirnya akan memperkuat jaringan sosial dan budaya di lingkungan tersebut.

Keempat, pembentukan sikap toleransi dan saling menghormati juga menjadi manfaat dari integrasi ini. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan ajaran Kristen dapat membantu siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan. Mereka akan belajar untuk melihat nilai dalam keragaman budaya dan agama, yang penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. (Poroe et al., 2022) Dengan demikian, pendidikan Kristen yang mengakomodasi kearifan lokal dapat berkontribusi pada upaya membangun toleransi dan perdamaian di masyarakat.

### c) Tantangan dan Solusi

Meskipun integrasi antara pendidikan Kristen dan kearifan lokal memiliki banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi. Pertama, perbedaan pandangan dan pemahaman tentang kearifan lokal di antara berbagai komunitas dapat menjadi hambatan. Tidak semua masyarakat memiliki pemahaman yang sama tentang nilai-nilai lokal yang perlu diintegrasikan dalam pendidikan. Untuk mengatasi tantangan ini, penting untuk melakukan dialog dan diskusi yang melibatkan berbagai pihak, termasuk tokoh masyarakat, pemuka agama, dan pendidik. Melalui dialog ini, pemahaman yang lebih baik tentang kearifan lokal dapat dicapai, sehingga integrasi dalam pendidikan dapat dilakukan dengan lebih efektif.

Kedua, kurangnya sumber daya dan dukungan untuk mengimplementasikan integrasi ini juga menjadi tantangan. Banyak sekolah mungkin tidak memiliki akses ke materi ajar yang menggabungkan pendidikan Kristen dan kearifan lokal. Untuk mengatasi hal ini, perlu ada upaya untuk mengembangkan sumber daya pendidikan yang relevan. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi non-pemerintah dapat bekerja sama untuk menciptakan materi ajar yang sesuai dan menyediakan pelatihan bagi guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum.

Ketiga, resistensi terhadap perubahan dalam praktik pendidikan juga dapat menjadi

tantangan. Beberapa pendidik mungkin merasa nyaman dengan metode pengajaran tradisional dan enggan untuk mengadopsi pendekatan baru yang mengintegrasikan kearifan lokal. Untuk mengatasi resistensi ini, penting untuk melakukan pelatihan dan sosialisasi yang menjelaskan manfaat dari integrasi ini. Dengan memberikan pemahaman yang jelas tentang bagaimana integrasi dapat meningkatkan kualitas pendidikan, diharapkan pendidik akan lebih terbuka untuk mengadopsi pendekatan baru.

Keempat, keterbatasan waktu dan ruang dalam kurikulum pendidikan juga dapat menjadi tantangan. Dalam banyak kasus, kurikulum yang padat membuat sulit untuk mengintegrasikan kearifan lokal secara mendalam. Untuk mengatasi hal ini, perlu ada penyesuaian kurikulum yang memungkinkan waktu dan ruang untuk mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal. Sekolah dapat mempertimbangkan untuk mengalokasikan waktu khusus untuk kegiatan yang berfokus pada kearifan lokal, seperti proyek komunitas atau kegiatan ekstrakurikuler yang relevan.

Secara keseluruhan, integrasi antara pendidikan Kristen dan kearifan lokal merupakan langkah penting untuk menciptakan pendidikan yang relevan dan kontekstual di Indonesia. Dengan menerapkan strategi integrasi yang tepat, manfaat harmoni ini dapat dirasakan oleh siswa dan masyarakat. Meskipun terdapat tantangan yang harus dihadapi, dengan pendekatan yang kolaboratif dan inovatif, pendidikan Kristen dapat berkontribusi secara signifikan dalam membentuk generasi yang ber karakter, beriman, dan mencintai budaya mereka. Melalui pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal, diharapkan siswa tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dalam tulisan ini, telah dibahas secara mendalam mengenai pentingnya integrasi antara pendidikan Kristen dan kearifan lokal, serta bagaimana kedua elemen ini dapat saling melengkapi untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kesadaran spiritual yang tinggi. Pendidikan Kristen, dengan tujuan utamanya yang mencakup pengembangan karakter, peningkatan kesadaran spiritual, persiapan untuk melayani, dorongan untuk berpikir kritis dan kreatif, serta pengembangan rasa cinta terhadap kearifan lokal, memberikan landasan yang kokoh bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang dalam konteks yang relevan dengan budaya mereka. Kearifan lokal, yang

mencakup pengetahuan, nilai, dan praktik yang diwariskan dalam suatu komunitas, menjadi penting dalam pendidikan karena ia membantu siswa memahami identitas mereka dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan tidak dapat diabaikan, terutama dalam konteks Indonesia yang kaya akan budaya dan tradisi. Kearifan lokal memberikan konteks yang relevan bagi siswa untuk belajar dan memahami nilai-nilai yang ada di sekitar mereka. Dalam hal ini, pemikiran Ki Hajar Dewantara juga sangat relevan, di mana ia menekankan pentingnya pendidikan yang berakar pada budaya dan nilai-nilai lokal. Melalui biografi dan kontribusinya, kita dapat melihat bagaimana Ki Hajar Dewantara berjuang untuk menciptakan sistem pendidikan yang menghargai kearifan lokal dan mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran. Tiga semboyan yang ia ajukan—"Ing ngarso sung tulada," "Ing madya mangun karsa," dan "Tut wuri handayani"—menjadi pedoman yang relevan dalam menciptakan pendidikan yang harmonis dan kontekstual.

Integrasi pendidikan Kristen dengan kearifan lokal dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pengembangan kurikulum yang inklusif, pelatihan guru yang memahami kearifan lokal, serta penerapan metode pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai lokal. Manfaat dari integrasi ini sangat signifikan, tidak hanya bagi siswa yang akan mendapatkan pendidikan yang lebih relevan dan bermakna, tetapi juga bagi masyarakat yang akan merasakan dampak positif dari generasi yang lebih berkarakter dan berbudaya. Namun, tantangan dalam mengintegrasikan kedua elemen ini juga perlu diidentifikasi, seperti resistensi terhadap perubahan, kurangnya pemahaman tentang kearifan lokal di kalangan pendidik, dan keterbatasan sumber daya. Solusi yang dapat diterapkan termasuk peningkatan kesadaran akan pentingnya kearifan lokal, pelatihan yang berkelanjutan bagi pendidik, serta kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan lembaga keagamaan.

### Saran

Untuk pengembangan pendidikan Kristen yang harmonis dengan kearifan lokal di masa depan, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual perlu dilakukan dengan melibatkan para ahli pendidikan, tokoh masyarakat, dan pemuka agama. Kurikulum ini harus mencakup nilai-nilai Kristiani yang diintegrasikan dengan kearifan lokal, sehingga siswa dapat belajar tentang iman mereka dalam konteks budaya yang mereka jalani. Kedua, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru harus menjadi

prioritas. Guru sebagai ujung tombak pendidikan perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengajarkan kearifan lokal serta nilai-nilai Kristiani secara efektif. Pelatihan ini dapat mencakup workshop, seminar, dan program pertukaran pengalaman dengan komunitas lokal.

Ketiga, kolaborasi antara sekolah dan masyarakat harus diperkuat. Sekolah perlu menjalin kemitraan dengan komunitas lokal untuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Kegiatan seperti pengabdian masyarakat, proyek kolaboratif, dan festival budaya dapat menjadi sarana untuk memperkuat hubungan ini. Keempat, penelitian dan pengembangan tentang kearifan lokal dalam pendidikan Kristen perlu didorong. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan secara efektif dalam pendidikan, serta dampaknya terhadap siswa dan masyarakat.

Akhirnya, penting untuk membangun kesadaran di kalangan siswa tentang pentingnya kearifan lokal dan nilai-nilai Kristiani. Melalui pendidikan yang mengedepankan kedua elemen ini, siswa tidak hanya akan menjadi individu yang berpendidikan, tetapi juga menjadi warga negara yang bertanggung jawab, berkarakter, dan berbudaya. Dengan demikian, pendidikan Kristen yang harmonis dengan kearifan lokal diharapkan dapat menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan zaman, berkontribusi positif dalam masyarakat, dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Kristus.

Dengan langkah-langkah ini, pendidikan Kristen di Indonesia dapat menjadi lebih relevan dan bermakna, menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan rasa cinta terhadap budaya dan masyarakat mereka. Integrasi ini akan memperkuat fondasi pendidikan yang berakar pada iman dan kearifan lokal, sehingga menghasilkan generasi yang mampu menjawab tantangan masa depan dengan bijaksana dan penuh kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barasaa, T., Marpaung, T. D. U., Sinaga, E. W. K., & Lumbantoruan, T. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Dewasa Awal. *TRUST PENTAKOSTA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, Vol 1 No.*, 9–19.
- Frastati, F., Pagonggang, H., Ira, D. W., Tandiarung, E. I., & Elman. (2024). Pendidikan Agama Kristen, Dekadensi Moral dan Generasi Z. *ADIBA: Journal of Education, Vol. 4 No.*, 644–653.

- Kaseroan, M., Pasambo, S. B., Bottong, Y., Lahlau, S., & Randa, B. (2025). Integrasi Pendidikan dan Teologi Kristen Dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Toraja. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, Vol. 5 No., 255–263.
- Manik, N. D. Y., & Tanasyah, Y. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perkembangan Moral Peserta Didik. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, Volume 2 N, 50–62. <https://doi.org/10.55076/didache.v2i1.41>
- Mduwile, P., & Goswami, D. (2024). Enhancing Student Engagement: Effective Strategies for Active Learning in the classroom in Secondary schools. *Multiple: Journal of Global and Multidisciplinary*, Volume 2 I, 1746–1757.
- Munte, A. (2024). Post-Modernism, Deconstruction of Christian Religious Education, and Cultural Projection in Central Kalimantan. *Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial Dan Agama*, Volume 10, 13–22.
- Nur, I. (2022). Religious Education Based of Local Wisdom “Satu Tungku Tiga Batu” in Fak-Fak Community West Papua. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Vol.14, 4, 6631–6642.
- Poroe, H., Tompo, H. B., & Idayanti, E. (2022). Learning Strategy for Christian Education Based on Local Wisdom in Disruption Era. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 669, 61–64.
- Sianipar, H. M., & Irawati, W. (2022). Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Berdasarkan Kajian Filsafat Aksiologi Kristen. *Didaché: Journal of Christian Education*, Vol. 3, No, 58–72. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i1.483>
- Sitanggang, R. (2025). Generasi Muda dan Gerakan Ekumenis: Optimalisasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, Volume 8 N, 2032–2037.
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, I. W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 2 No 3.
- Wiryo Pranoto, S., Nina Herlina, M. S., Marihandono, D., Tangkilisan, Y. B., & Nasional, T. M. K. (2017). *Ki Hajar Dewantara "Pemikiran dan Perjuangannya"* (D. Marihandono, Ed.). Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.